



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER

Ida Zahara Adibah¹

idazaharaadibah_undaris@yahoo.com

Abstrak

Multikulturalisme di PT UNRARIS tidak hanya sebatas pada ragam budaya, melainkan ragam pada berbagai aspek terutama berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh dosen agama sebagai pendidik di perguruan tinggi. Multikulturalisme secara praktis yang dimaksud adalah kemampuan dosen maupun mahasiswa dalam mengadaptasikan dirinya pada lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai ragam budaya, daerah dan agama. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi prilakunya. Kesadaran adanya perbedaan keyakinan semakin lama dipahami sebagai suatu keniscayaan, apalagi didorong oleh kondisi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah keindahan yang di sadari oleh dosen dan sivitas UNRARIS. Komitmen untuk memiliki kemampuan menangkap perbedaan adalah salah satu wahana pembentukan karakter.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Karakter ,Dialog, Pendidikan Agama Islam,

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horisontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara dari sudut vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat di amati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.²

¹ Ida Zahara Adibah, Universitas Darul Ulum Islamic Centre (Undaris) Semarang

² Usman Pelly dan Asih Menanti, Teori-teori Sosial Budaya. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), hlm. 68.



Karena faktor kemajemukan itulah sering terjadi tragedi sosial dan konflik antara kelompok masyarakat yang mengobarkan sentimen primordialisme identitas lokal masing-masing. Konflik antar etnis seperti tragedi kemanusiaan di Sambas, Sampit, konflik antar agama seperti di Maluku, Poso dan Ambon, lepasnya Timor-Timur, dan gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua menjadi betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme dinegara kita.

Salah satu persoalan yang cukup mendasar dalam sikap keberagamaan adalah menghilangkan isu perbedaan yang berakibat pada munculnya sebuah konflik. Hal ini di karenakan ketika keberagamaan diupayakan untuk dipersatukan bukanlah kedamaian yang dijadikan tujuan akhir, melainkan munculnya masalah baru, hal ini disebabkan oleh adanya persepsi yang dijadikan landasan berfikir tidak "ketemu". Sebagai contoh adalah menghilangkan perbedaan dalam keberagamaan dan upaya "menyatukan agama melalui faham pluralisme". Dalam pandangan MUI, pluralisme adalah haram hukumnya karena mengajarkan semua agama adalah sama dan setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedang agama yang lain salah, hal ini memunculkan konsekwensi, bahwa kebenaran agama menjadi relatif.³

Pemahaman dan penafsiran terhadap agama yang bersifat eksklusif cenderung akan memunculkan klaim kebenaran tunggal. Klaim demikian itu pada akhirnya memunculkan sikap tidak mengakui suatu kebenaran yang ada pada budaya dan agama lain. Padahal pada masyarakat yang multikultural, yang diperlukan adalah sikap adanya pengakuan dan penghargaan dalam merespons keberagamaan. Pada sisi yang lain juga sering terjadi klaim kebenaran pada sebuah ajaran dalam satu agama. Klaim kebenaran ini sering memunculkan polemik pada tataran ulama maupun agamawan dan memicu perpecahan pada tataran akar rumput yang sebenarnya hanya "mengamini" apa yang telah menjadi fatwa dari yang ditokohkan.

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian jati diri bangsa Indonesia sangat penting, bahkan sangat mutlak dan mendesak adanya. Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan ? karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini

³ Rofiq, Ahmad, Regulasi Konflik Agama Dalam Semangat Multikulturalisme, Makalah Seminar yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Tanggal 1 September 2005.



belum ada solusi secara tegas dan jelas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama, tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan agama di Indonesia memikul beban yang lebih berat. Pendidikan agama bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation building* atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

UNDARIS adalah sebuah Perguruan Tinggi Swasta yang terletak di Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kabupaten Semarang adalah sebuah Wilayah yang mayoritas beragama Islam, juga mayoritas dalam sebuah kultur budaya, yaitu Islam Jawa. Sehingga tradisi Slametan, Tahlilan, Kenduren masih suka dilaksanakan. Pada masyarakat pedesaan Mayoritas menggunakan bendera NU sebagai organisasi dan faham keagamaannya. Sedangkan masyarakat yang hidup di perkotaan cenderung beragam, ada yang berfaham Muhammadiyah, PKS, Hisbut Tahrir dan Abangan. Tetapi ada persoalan yang mengganjal, Sebagai perguruan tinggi Undaris mempunyai peran yang strategis dalam mencetak lulusan yang mempunyai kesadaran multikultur. Mahasiswa sebagai *agen of change* yang di lahirkan dari perguruan tinggi harus memiliki karakter yang bisa membawa bangsa Indonesia keluar dari konflik berkepanjangan. Persoalan Pemilihan Kepala Daerah sering kali menggunakan cara-cara yang tidak berakhlakul karimah. Agama seringkali digunakan oleh tokoh-tokoh agama maupun pimpinan partai politik untuk di jadikan benturan dan tameng untuk menggolkan masing-masing pasangan calon. Hal demikian menimbulkan friksi baik dalam sesama pemeluk Agama maupun dengan agama lain. Kondisi yang demikian bisa menimbulkan perpecahan dikalangan intern dan antar umat beragama.

Untuk mengatasi persoalan di atas Undaris mencoba untuk menawarkan solusi, yaitu dengan kajian yang mendalam dalam berbagai aspek sosial, budaya, politik maupun aspek pendidikan. Salah satu kajian pada proses pembelajaran agama di UNDARIS merupakan tawaran untuk bersikap egalilter dengan



menggunakan metode dialog. Untuk itulah penulis mencoba memaparkan hasil kajian tentang bagaimana proses pembelajaran di UNDARIS.

B. Kerangka Teori

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁴ Menurut Paul Suparna⁵, Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesediaan dan sikap saling menghargai nilai, menerima budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling mempengaruhi ini apabila tidak di letakkan dalam standar saling menghormati dan menghargai maka yang terjadi adalah konflik, pertengkaran, dan perpecahan.

Faktor pembentuk multikulturalisme atau keragaman kebudayaan itu sendiri antara lain karena pertama, faktor kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi sebagai ekspresi politik, kedua, faham keagamaan, baik dalam bentuk madzab fiqih maupun orde sufi. Faham-faham keagamaan lebih memainkan peranan sentral dalam memberikan rasa spiritual, ketiga, ciri-ciri demografis dan geografis yang menyebabkan sebagian masyarakat muslim terisolasi dalam jangka waktu lama atau menyerah pada kondisi-kondisi alamiah tertentu atau sebaliknya pada sebagian lain sangat terbuka.⁶ Faktor ini secara jelas juga nampak pada gagasan dialog antar agama yang selama ini lebih bersifat elitis-struktural sebagai hasil dari kolaborasi kaum Agama formal besar dengan pemerintah orde baru dan dilihat dari sisi pendidikan, agama-agama yang diberikan disekolah-sekolah selama ini dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidikan agama yang berwatak komunalistik⁷.

⁴ Azyumardi, Azra, Pendidikan Agama Membangun Multikultura Indonesia, Dalam Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005)

⁵ Paul Suparno, Pendidikan Multikultural, Kompas, 7 Januari 2003.

⁶ Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. (Jakarta, Erlangga), 2003.

⁷ Nurkholik Ridwan, Detik-Detik Pembongkaran Agama Mempuperkan Agama Kebajikan, Menggas Pluralisme-Pembebasan. (Yogyakarta, Ar-Ruzz 2003).



Dalam pendidikan multikultural terdapat lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu; (1) content integration, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu; (2) the knowledge construction process, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran; (3) Anegrity paedagogy, menyesuaikan metode pelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial; (4) prejudice reduction, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; dan (5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik⁸, dengan demikian pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid, dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Pendidikan multikultural akan tercipta bila semua pihak semua pihak senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Sikap mau menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi. Membangun pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman yang melanggar, menumbuhkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (characterbase education) dengan menerapkan kedalam setiap pelajaran yang ada disamping mata pelajaran khusus untuk

⁸ Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. (Jakarta: Erlangga), 2003.



mendidik karakter, seperti; Pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi prilakunya. Tentang pikiran,⁹ mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka pikiran sadar disebut pikiran objektif dan pikiran bawah sadar atau pikiran subyektif. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, karakter unik dari masing-masing individu.

1. Kerangka operasional konsep

1) Pendidikan multikultural

Ada empat konsep yang dijadikan pedoman dalam tulisan ini, yaitu konsep umum tentang pendidikan multikulturalisme, konsep Agama, konsep multikulturalisme dan konsep pembentukan karakter. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Kondisi yang demikian itu dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi.¹⁰ Dengan demikian pendidikan multikultural adalah sebagai sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan ide-ide dalam upaya mempromosikan pluralisme budaya dan agama serta persamaan sosial. Pendidikan ini tidak hanya mengacu pada terjadinya proses transformasi pengetahuan semata dari dosen ke mahasiswa, tetapi lebih luas adalah sebuah sistem pendidikan yang benar-benar mempunyai visi dan misi pada upaya memberikan pemahaman tentang pluralisme budaya dan persamaan sosial melalui materi kuliah yang tidak bias, kurikulum

⁹ Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, Spektrum, 2002).

¹⁰ Donna M. Collmeck dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education In A Pluralistik Society*, 1998



inklusif, metode pembelajaran yang persuasif dan akomodatif, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang kondusif

Ismail Faruqi menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Sangkot,¹¹ bahwa setidaknya ada empat (4) isu pokok yang dipandang sebagai landasan normative pendidikan islam multikultural khususnya di bidang keagamaan, yaitu ; 1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan wahyu, 2) kesatuan kenabian, 3) tidak ada paksaan dalam beragama, dan 4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Semua yang demikian disebut normatif karena karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain.

2) Konsep Agama

Konsep agama yang dikedepankan dalam penelitian ini agama diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan, acuan normatif yang dijadikan pedoman hidup, meliputi perintah, larangan, dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup kesehariannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat. Dalam konteks sosial, agama dapat dijadikan sebagai perekat bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan persatuan dan kesatuan. Namun dalam kondisi dan suasana tertentu agama bisa juga menjadi sumber munculnya konflik, keretakan dan mala petaka. Menurut Mukti Ali, yang dikutip Anshori bahwa tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada membicarakan agama.¹²

Dalam rangka memberikan pemahaman kepada mahasiswa, tentang nilai-nilai ajaran agama itu, membutuhkan adanya sistem pendidikan yang mampu menjangkau tercapainya tatanan implementasi kebersamaan, persatuan, kesatuan, dan saling menghormati antar pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama didefinisikan lebih kepada substansi ajaran yang secara langsung berhubungan dengan materi kuliah dan kondisi interaksi sosial para mahasiswa.

¹¹ Sangkot, "Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam" dalam <http://www.sangkot.wordpress.com/2007/11/09>

¹² Endang S. Anshari, Ilmu Filsafat Dan Agama. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).



3) Multikulturalisme

Multikulturalisme diartikan dengan masyarakat yang mempunyai ras, agama, bahasa, atau tradisi yang beragam. Sedangkan kata “multikulturalisme” berarti keberagaman budaya, yang diartikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan menuntut adanya perlakuan yang sama terhadap sesama kelompok budaya.¹³ Dengan demikian multikulturalisme merupakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis maupun agama.

Kesadaran multikultural akan dapat berkembang dengan baik apabila dilatihkan dan didikkan pada generasi muda dan mahasiswa lewat pendidikan, salah satunya lewat dialog. Dengan pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang bila generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga akan terbentuk karakter yang baik.

4) Konsep pembentukan karakter.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut para ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang atau individu. Karena itu jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan keduanya dapat disebut kebiasaan yang baik atau akhlakul karimah. Untuk mewujudkan pembentukan karakter yang efektif, Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip; 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian, 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan

¹³ Robert R. Becker, *The Social Work Dictionary*, (Washington, NASW Pers, 2003).



prilaku yang baik, 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa, 8) memfungsikan seluruh staf akademika sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif karakter, 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, 11) mengevaluasi karakter perguruan tinggi, fungsi staff akademika sebagai pelaku karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan mahasiswa.

Berangkat dari pemahaman diatas, maka yang dimaksud dengan pendekatan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter adalah melalui sebuah dialog dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan agama di perguruan tinggi dengan wawasan multikultural pada perguruan tinggi UNDARIS UNGARAN. Implementasi pendidikan tersebut terkait dengan materi keragaman budaya dan agama di PT, metode pembelajaran yang di aplikasikan dosen dalam kegiatan perkuliahan di kelas, sarana dan prasarana pendukungnya serta lingkungan sosial.

C. Dinamika Pembelajaran Perkuliahan di UNDARIS UNGARAN

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI UNDARIS terletak diwilayah Kabupaten Semarang. UNDARIS berdiri sejak tahun 1992 dengan pendiri K.H. M. Mansyur dan DR. KH. Mustain Romli. UNDARIS merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta di bawah Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan ijin KOPERTIS Wilayah VI No. 1884/ K/ Kop. VI/ XI/ 1992, tertanggal 4 Nopember 1992. UNDARIS memiliki enam fakultas yaitu : Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Agama Islam, Fakultas Peternakan dan Fakultas Ekonomi. Sebagai Perguruan Tinggi yang mempunyai Motto Perguruan Tinggi Berbasis Keislaman dan Kewirausahaan, UNDARIS senantiasa Mengembangkan penyelenggaraan pendidikan dengan penuh komitmen, peran dan Tanggung jawab. Tanggung Jawab tersebut dalam Bidang pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan bertumpu pada kebebasan yang bertanggung jawab dan berlandaskan pada kaidah moral Pancasila serta kaidah Islam. Visi



UNDARIS adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berbasis kemasyarakatan dan pengamalan iman dan taqwa. Misi UNDARIS adalah memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mendorong prestasi setinggi –tingginya, dengan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, otonomi daerah, penjaminan mutu, dan pengelolaan secara terpadu.

Sebagai Perguruan Tinggi Islam, ternyata menarik sejumlah minat mahasiswa Non Muslim untuk masuk di UNDARIS. Jumlah mahasiswa non muslim yaitu Kristen dan Katolik sejumlah 5 %. Adapun Kurikulum yang diterapkan di UNDARIS, mata kuliah Agama Islam Wajib di tempuh oleh setiap mahasiswa pada masing-masing Program Studi. Walaupun demikian mahasiswa non muslim di beri kebebasan untuk tidak mengikuti mata kuliah Agama.

D. Model pembelajaran mata kuliah Agama

Metode mengajar yang penulis lakukan dalam proses perkuliahan adalah dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengajak siswa mendiskusikan beberapa pokok masalah yang terkandung dalam materi pelajaran. Hal ini sangat mendukung mahasiswa bagaimana mereka bisa berfikir yang sistematis, meskipun dalam penejaman materi kuliah atau bab-bab tertentu penulis memberikan indoktrinasi, apabila pendapat dari mahasiswa bertentangan dengan konsep dasar materi agama.

Penggunaan metode diskusi dilakukan dengan alasan pembelajaran di perguruan tinggi lebih pas menggunakan metode dialog dengan mengedepankan rasa menghargai dan tidak menjatuhkan teman yang lain. Model pembelajaran ini lebih pas “dimainkan” logika dengan diskusi bukan dengan dalil-dalil, meskipun dalil-dalil naqli sangat penting, akan tetapi ketika mahasiswa diajak untuk berfikir dan berdiskusi akan lebih mengena dan membekas. Diskusi dalam model pembelajaran materi agama memang lebih disukai oleh mahasiswa, mengingat mahasiswa dengan latar budaya dan tingkat pemahaman agama yang beragam sehingga memunculkan sikap yang berbeda dalam perilaku keberagaman mereka. Ada beberapa metode pembelajaran materi agama sesuai silabus yang diberikan kepada mahasiswa, yaitu ceramah, diskusi, problem solving, dan presentasi makalah. Metode ceramah biasa digunakan sebagai pembuka atau materi-materi yang bersifat deskripsi, seperti materi keimanan. Metode diskusi sering digunakan kepada mahasiswa ketika pembahasan yang mengandung penafsiran. sebagai contoh berkaitan dengan masalah khilafiyah.



Sebagai contoh membicarakan tentang hukum memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai hari besar Islam ada mahasiswa yang mempunyai pendapat bahwa itu bid'ah, tetapi ada sebagian mahasiswa yang lain mengatakan bahwa itu melaksanakan tradisi para ulama dahulu. Pada awalnya diskusi berjalan baik, akan tetapi setelah melalui perdebatan yang panas dan karakter mahasiswa sifatnya emosional, maka akhirnya saling menyerang dan menjatuhkan sesuai tingkat pemahaman mereka terhadap topik yang dibicarakan. Proses diskusi itu pada akhirnya mahasiswa saling menghargai pendapat dan argumentasi dari teman lainnya, walaupun di Kabupaten Semarang mayoritas masyarakat muslim masih melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Metode problem solving di gunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mahasiswa, seperti perjudian, narkoba, pelecehan seksual, pencurian yang dilakukan anak dibawah umur dan sebagainya. Model itu diterapkan agar mahasiswa mempunyai kepekaan terhadap kejahatan yang timbul dari latar belakang sosial yang berbeda, budaya, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang berbeda. Permasalahan pelanggaran norma itu kalau tidak segera di cari model pencegahannya, maka akan menjadi penyakit sosial yang menimbulkan disintegrasi bangsa.

E. Pemahaman Materi Agama dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman tentang Materi Agama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas secara umum sebenarnya berjalan cukup baik dan sesuai dengan kurikulum, hanya saja dalam beberapa sisi terdapat perbedaan pemahaman yang perlu didiskusikan untuk mengajak para mahasiswa tentang adanya perbedaan dalam beberapa aspek ajaran dalam Agama. Hal seperti ini tidak saja terjadi antara sesama mahasiswa, akan tetapi pandangan dari dosen dan mahasiswa yang berbeda.

Dalam pembelajaran Agama Islam yang sering memunculkan pemahaman yang berbeda antara guru dan siswa antara lain masalah Tahlil, Maulid Nabi, penentuan Puasa dan Hari raya, Hubungan dengan Agama Non Muslim. Permasalahan diatas menjadi sangat penting untuk didiskusikan dalam rangka proses pembelajaran yang berorientasi pada wawasan pemahaman itu sendiri, sehingga sikap saling menyalahkan dan menyerang kelompok lain yang akan menimbulkan destruktif akan berkurang.



1. Tahlil.

Kegiatan Tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sepertinya sudah mendarah daging dan sulit untuk dihentikan. Kegiatan tahlil dianggap masyarakat sebagai bentuk ibadah yang wajib dilakukan baik dalam pengajian-pengajian, yasinan, kenduri, dan upacara kematian dalam bentuk tiga hari, tujuh hari sampai seratus hari. Tahlil selalu ada perbedaan baik yang setuju kegiatan itu dilakukan untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal dan yang tidak setuju kegiatan tahlil dilakukan dengan alasan bahwa setiap orang yang sudah meninggal terputuslah amalnya kecuali; ilmu yang bermanfaat yang pernah dilakukan, sodaqoh atau amal jariyah, dan doa anak yang sholeh. Di UNDARIS, pembicaraan masalah kegiatan tahlil hanya pada tataran pengetahuan dan diserahkan kepada mahasiswa sesuai dengan pemahaman yang dianutnya. Pada tataran dialog mahasiswa diuntungkan dengan lembaga amalan Islam yang merupakan Unit Kegiatan bidang Kerokhanian dalam organisasi BEM.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Pemahaman terhadap pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW terdapat perbedaan dalam prakteknya. Perbedaan yang terjadi pada lembaga pendidikan di UNDARIS ini pada awalnya hanya sebuah wacana untuk memperluas wawasan mahasiswa, karena diakui bahwa realitas dimasyarakat kita secara umum melaksanakan Maulid Nabi Muhammad SAW pada satu sisi dan tidak setuju dengan perayaan tersebut pada sisi yang lain. Untuk mempertajam wawasan ini agar mahasiswa tidak terjebak pada pemahaman yang sempit maka didiskusikan, dan sebagai seorang dosen penulis mencoba menghilangkan pandangan bahwa yang tidak setuju maupun yang setuju tidak mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar. Penulis menginginkan adanya perubahan kerangka berfikir dalam menilai kebenaran yang masih bersifat nisbi atau tidak absolut.

3. Penentuan Puasa Ramadhan dan Hari Raya

Menyambut bulan ramadhan adalah sebuah kegiatan yang ditunggu oleh masyarakat muslim di Indonesia bahkan di dunia. Masyarakat awan maupun intelektual tidak mungkin bisa menentukan sendiri kapan datangnya bulan puasa, kapan berakhirnya sehingga bisa mengakhiri puasanya atau datangnya hari raya. Pada sebagian Negara-negara Timur Tengah. Penentuan puasa dan hari raya di lakukan oleh pemerintah. Sementara di Negara Eropa dan Asia penentuan hari raya dan puasa oleh mufti, organisasi keagamaan, atau fatwa



MUI. Persoalannya adalah terjadinya perbedaan dalam mengawali puasa dan mengakhirinya. Perbedaan tersebut terletak dalam metode pengambilan penetapan hukum kapan dimulainya bulan puasa. Sebagian menggunakan metode hisab yaitu perhitungan, sebagian yang lain menggunakan metode rukyat yaitu melihat bulan secara langsung. Dalam menyikapi perbedaan ini mahasiswa penulis ajak untuk membaca literatur yang memadai, kemudian saya ajak untuk berdialog. Masing masing mahasiswa baik yang sepakat dengan metode rukyat maupun hisab ataupun yang tidak setuju, mempunyai kerangka berfikir bahwa masing-masing metode tersebut dapat dipersatukan yaitu dengan metode hisab rukyat.

4. Pemahaman Antara Agama Islam dan Non Islam Dalam Proses Pembelajaran

Pada tataran praktis maupun dalam realitas sosial, Agama bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan melainkan dihayati dan dihidupi. Menurut Endang S. Anshari, bahwa agama adalah sesuatu pengalaman batini dan bersifat subyektif dan sangat individualis sehingga tidak ada seorangpun yang bicara begitu bersemangat dan lebih emosional lebih dari pada membicarakan agama.¹⁴ Namun demikian, pada tataran proses pembelajaran pada mahasiswa, maka agama terutama ajaran-ajarannya menjadi “menarik” untuk didiskusikan. Inilah yang menurut sebagian mahasiswa perlu ada perubahan kerangka pola pikir untuk menilai sebuah kebenaran agama. Kebenaran agama adalah sesuatu yang mutlak bagi pemeluknya, akan tetapi ketika berbicara tentang ajaran agama maka memunculkan pemahaman-pemahaman yang kadang berbeda. Kita menyadari bahwa dalam satu agama terdapat beberapa ajaran yang bersifat subyektif dan sikap subjektif inilah yang selalu menjadi perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan patut disyukuri sehingga tidak ada satu alasanpun untuk menyatukan perbedaan tersebut. Proses pembelajaran agama yang terkait dengan pemahaman dalam ajaran agama Islam apapun yang termasuk dalam kurikulum tetap disampaikan. Sedangkan diluar agama Islam dosen tidak mengajarkan secara langsung. Penulis hanya menekankan untuk bersikap mau hidup berdampingan dan menghargai agama lain. Bagi mahasiswa perlu tekankan bahwa selama proses pembelajaran sebagai bagian dari menjaga keyakinan diri sendiri itulah yang ditekankan. Selain pembelajaran yang tidak lepas dari kurikulum yang ada.

¹⁴ Endang S. Anshari. Ilmu Filsafat Dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).



F. Multikulturalisme sebagai wahana Pembentukan Karakter

Multikulturalisme di PT UNDARIS tidak hanya sebatas pada ragam budaya, melainkan ragam pada berbagai aspek terutama berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh dosen agama sebagai pendidik di perguruan tinggi. Multikulturalisme secara praktis yang dimaksud adalah kemampuan dosen maupun mahasiswa dalam mengadaptasikan dirinya pada lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai ragam budaya, daerah dan agama.

Kesadaran adanya perbedaan keyakinan semakin lama dipahami sebagai suatu keniscayaan, apalagi didorong oleh kondisi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah keindahan yang di sadari oleh dosen dan sivitas UNDARIS. Komitmen untuk memiliki kemampuan menangkap perbedaan adalah salah satu wahana pembentukan karakter. Keberhasilan Pembentukan Karakter Peserta didik di mulai dari keteladanan guru dalam membumikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan demi keberhasilan penerapan pendidikan multikultural itu. Satu hal lagi yang sering terlewatkan ketika mendiskusikan konsep pendidikan multikulturalisme, yaitu eksistensi pendidik harus diakui memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural ini. Khususnya dosen agama lebih menjelaskan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ada dan apabila sampai pada batas keyakinan agama lain hanya sebatas pengetahuan.

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa batas. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pembentukan karakter yaitu : 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

G. Simpulan

Secara umum pemahaman agama dalam pelaksanaan pembelajaran agama di UNDARIS berjalan cukup baik dan sesuai kurikulum. Begitu juga hubungan antara dosen maupun mahasiswa yang berbeda agama sangat kondusif, baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Proses pembelajaran agama yang terkait dengan pemahaman dalam ajaran agama Islam apapun yang termasuk dalam kurikulum tetap disampaikan,



sedangkan diluar agama Islam, dosen tidak menyampaikan atau memberi pemahaman tentang ajaran-ajarannya secara langsung. Pemahaman agama yang disampaikan kepada mahasiswa antara yang Islam dan Non Islam hanya sebatas keberadaan di luar agama Islam yang berkembang. Hal ini dilakukan karena Mata kuliah Agama yang di sampaikan kepada Mahasiswa bersifat umum, bukan mata kuliah khusus yang dimasukkan dalam kurikulum program studi pada Fakultas Agama Islam, seperti mata kuliah Perbandingan Agama.

Multikulturalisme di UNDARIS terbentuk karena segenap civitas akademika dalam hal ini dosen dan mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengadaptasikan dirinya pada lingkungannya yang didalamnya terdapat berbagai budaya, pemahaman agama, daerah yang berbeda. Pandangan tentang pendidikan multikulturalisme terutama bagi dosen maupun mahasiswa yang beragama Islam terbentuk karena adanya perbedaan, baik secara mendasar (berkaitan dengan ketauhidan dan keimanan) maupun berkaitan dengan furu'iyah (cabang-cabang suatu ajaran) dari sebuah faham keagamaan, baik dalam bentuk madzhab fiqih, maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran yang berbeda.

Pembentukan karakter lewat pendidikan multikultural membantu mahasiswa mengerti, menerima dan menghargai orang yang dari suku, budaya, nilai, agama yang berbeda. Untuk itu, mahasiswa perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara mendalam, dan akhirnya dapat menghargainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi, Azra, 2005. Pendidikan Agama Membangun Multikultura Indonesia, dalam Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Erlangga, Jakarta.
- Ahmad Rofiq, Regulasi Konflik Agama Dalam Semangat Multikulturalisme, Makalah Seminar yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Tanggal 1 September 2005.
- Donna M. Collmeck dan Philip C. Chinn, 1998. Multicultural Education In A Pluralistik Society.
- Endang S. Anshari, , 1990. Ilmu Filsafat Dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya.
- Joseph Murphy D.R.S., Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar, (Jakarta, Spektrum, 2002).
- Mu'nim A. Sirry, Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme, Kompas, 1 Mei 2003.
- Nurkholik Ridwan, 2003. Detik-Detik Pembongkaran Agama Mempuperkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan, Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Paul Suparno, Pendidikan Multikultural, Kompas, 7 Januari 2003
- Robert R. Becker, The Social Work Dictionary, Washington, NASW Pers, 2003.
- Sangkot, "*Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam*" dalam <http://www.sangkot.wordpress.com//2007/11/09>
- Usman Pelly dan Asih Menanti, Teori-teori Sosial Budaya (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994
- Zaliyuddin Baidhowy, 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Erlangga, Jakarta.